

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Higiene Sanitasi

1. Pengertian higiene dan sanitasi

Higiene dan sanitasi mempunyai pengertian dan tujuan yang hampir sama yaitu mencapai kesehatan yang prima. Higiene adalah usaha kesehatan preventif yang menitik beratkan kegiatannya kepada usaha kesehatan individu. Sanitasi adalah usaha kesehatan lingkungan lebih banyak memperhatikan masalah kebersihan untuk mencapai kesehatan (Kemenkes RI, 2013). Sanitasi merupakan bagian penting dalam pengolahan pangan yang harus dilaksanakan dengan baik. Sanitasi dapat didefinisikan sebagai usaha pencegahan penyakit dengan cara menghilangkan atau mengatur faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan rantai perpindahan penyakit tersebut (Hutasoid, 2018).

2. Tujuan higiene dan sanitasi

Kegiatan penyehatan makanan dan minuman di Rumah Sakit ditujukan untuk:

- a. Tersedianya makanan yang berkualitas baik dan aman bagi kesehatan konsumen.
- b. Menurunnya kejadian resiko penularan penyakit atau gangguan kesehatan melalui makanan.
- c. Terwujudnya perilaku kerja yang sehat dan benar dalam penanganan makanan.

3. Higiene dan sanitasi pengolahan makanan

- a. Keadaan bahan makanan Semua jenis bahan makanan perlu mendapat perawatan agar bahan makanan terjaga baik kesegaran maupun kualitasnya sehingga tidak mudah rusak dan membusuk. Kualitas bahan makanan yang aman dapat dilihat dari warna, konsistensi, kebersihan, kesegaran dan bau.
- b. Cara Penyimpanan bahan-bahan makanan Yang perlu diperhatikan dalam penyimpanan bahan makanan adalah keadaan kebersihan ruangan dan tempat penyimpanan yang sesuai dengan karakter bahan makanan
- c. Cara pengolahan makanan adalah cara-cara mempersiapkan bahan makanan dan memasak makanan. Ada 3 hal yang perlu diperhatikan:
 - 1) Tempat dan peralatan pengolahan makanan.
 - 2) Pengolah/penjamah makanan: status kesehatan dan cara kerjanya yang dapat berpengaruh terjadinya kontaminasi/ pencemaran terhadap makanan.
 - 3) Cara mengolah makanan itu sendiri.
 - 4) Cara Pengangkutan, pengangkutan dengan cara benar, menggunakan alat angkut yang bersih, tertutup dari kemungkinan tercemarnya oleh debu kotoran, serangga dan binatang lain.
 - 5) Cara Penyimpanan makanan, penyimpanan makanan yang sudah dimasak disimpan di etalase atau lemari yang bersih dan tertutup untuk menghindari pencemaran oleh debu, kotoran, lalat atau binatang lain.
 - 6) Cara penyajian makanan, makanan yang disajikan diwadahi di tempat/ piring yang bersih dan tertutup di meja yang bersih atau jika di rumah sakit di sajikan seperlunya saja. Kalau sudah cukup segera ditutup atau dimasukan di

tempat penyimpanan untuk menghindari pencemaran oleh debu, kotoran, lalat dan binatang lain.

3. Higiene tenaga penjamah makanan

a. Pengertian higiene perorangan (*personal hygiene*)

Kesehatan diri dan kesehatan penjamah makanan merupakan kunci keberhasilan dalam pengolahan makanan yang aman dan sehat, karena penjamah makanan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mencemari bahan pangan baik berupa cemaran fisik, kimia maupun biologis. Pengertian higiene perorangan (*Personal Hygiene*) berasal dari dua kata yaitu *personal* yang berarti perorangan/pribadi dan *higiene* berarti bersih. *Personal hygiene* adalah tampilan seseorang yang menggambarkan upaya dalam memelihara kebersihan dan menjaga kesehatannya. Pengertian lain yang tentang *personal hygiene* antara lain adalah kesehatan yang tergambar pada seseorang untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Penjamah makanan merupakan orang yang berhubungan langsung dengan makanan yang akan dikonsumsi oleh orang lain. Seorang penjamah makanan dapat menyebarkan mikroorganisme patogen ke makanan melalui tangan. Oleh karena itu penjamah makanan harus mentaati standar personal hygiene yang tinggi saat berhubungan dengan makanan. Penjamah makanan dapat menjadi penyebab terdapatnya penyakit makanan karena ada beberapa sebab berikut :

- 1) Penjamah sebagai pembawa kuman penyakit (*carrier*), penjamah makanan dapat membawa penyakit (*carrier*) dan menularkannya kepada konsumen. *Carrier* adalah orang yang menjadi sumber penyakit dan menularkannya kepada orang lain, tetapi dia sendiri tidak menderita penyakit tersebut.

2) Penjamah makanan sebagai penyebab kontaminasi silang. Kontaminasi silang adalah perpindahan bakteri dari sumber kontaminasi kepada sumber yang belum terkontaminasi, sehingga bakteri berkembang pada sumber yang sebelumnya tidak terkontaminasi. Sumber yang terkontaminasi biasanya berasal dari :

- a) Menggunakan peralatan (pisau, talenan) yang sama antara bahan makanan yang diolah dan masih segar tanpa dicuci terlebih dahulu.
- b) Tangan penjamah makanan yang tidak dicuci setelah menangani makanan satu ke makanan yang lainnya.
- c) Penempatan jenis makanan yang sudah dimasak dengan makanan yang segar dalam satu lemari penyimpanan.

3) Penjamah makanan sebagai penderita penyakit dan dapat menularkan penyakitnya pada orang lain misalnya sakit influenza dan batuk, baik secara langsung maupun melalui makanan yang diolah. Itulah sebabnya penjamah makanan yang sedang sakit influenza dan batuk tidak boleh menangani pekerjaan yang kontak langsung dengan makanan atau dengan konsumen (wasanti2020).

b. Prinsip-prinsip personal hygiene

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip personal hygiene. Mengetahui sumber cemaran dari tubuh manusia selain sebagai alat kerja juga merupakan sumber cemaran bagi manusia lain dan lingkungannya termasuk makanan dan minuman. Sumber cemaran tersebut antara lain :

- 1) Sumber cemaran dari tubuh manusia yaitu tangan, rambut, mulut, hidung, telinga. Cara-cara menjaga kebersihan diri adalah sebagai berikut:

- a) Mandi secara teratur dengan sabun dan air bersih dengan cara yang baik dan benar.
 - b) Menyikat gigi dengan pasta gigi dan sikat gigi, sebelum tidur, bangun tidur, dan sehabis makan.
 - c) Berpakaian yang bersih.
 - d) Membiasakan diri selalu membersihkan lubang hidung, lubang telinga, dan kuku secara rutin, kuku selalu pendek agar mudah dibersihkan.
 - e) Membuang kotoran ditempat yang baik sesuai dengan persyaratan kesehatan, setelah buang air besar maupun kecil selalu mencuci tangan dengan sabun dan air bersih.
 - f) Menjaga kebersihan kulit dari bahan-bahan kosmetik yang tidak perlu.
- 2) Sumber cemaran yang lain yang penting yaitu luka terbuka/koreng, bisul/nanah, dan ketombe/kotoran lain dari rambut. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pengamanan makanan yaitu:
- a) Luka teriris segera ditutup dengan plester tahan air.
 - b) Koreng atau bisul tahap dini ditutup dengan plester tahan air.
 - c) Rambut ditutup dengan penutup kepala yang menutup bagian depan sehingga tidak terurai.
- 3) Sumber cemaran karena perilaku yaitu tangan yang kotor, batuk, bersin, atau percikan ludah, menysisir rambut dekat makanan, dan perhiasan yang dipakai.
- 4) Sumber cemaran karena ketidaktahuan. Ketidaktahuan dapat terjadi karena pengetahuan yang rendah dan kesadarannyapun rendah. Hal tersebut dapat menimbulkan bahaya seperti:
- a) Pemakaian bahan Palsu

- b) Pemakaian bahan pangan rusak/rendah kualitasnya
 - c) Tidak bisa membedakan bahan pangan dan bahan bukan bahan pangan
 - d) Tidak bisa membedakan jenis pewarna yang aman untuk bahan makanan.
- c. Syarat higiene penjamah makanan.

Syarat higiene penjamah makanan sesuai Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit dalam Kemenkes RI (2013) seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Syarat higiene penjamah makanan

Parameter	Syarat
1. Kondisi Kesehatan	Tidak menderita penyakit mudah menular : batuk, pilek, influenza, diare, penyakit menular lainnya. Menutup luka (luka terbuka, bisul, dan air bersih)
2. Menjaga kebersihan diri	Mandi teratur dengan sabun dan air bersih Menggosok gigi dengan pasta dan sikat gigi secara teratur, paling sedikit dua kali dalam sehari, yaitu setelah makan dan sebelum tidur Membiasakan membersihkan lubang hidung, lubang telinga, dan sela-sela jari secara teratur Mencuci rambut/keramas secara rutin dua kali dalam seminggu Kebersihan tangan : kuku dipotong pendek, kuku tidak di cat atau kutek, bebas luka.
3. Kebiasaan mencuci Tangan	Sebelum menjamah atau memegang makanan Sebelum memegang peralatan makan Sebelum keluar dari WC atau kamar mandi

Parameter	Syarat
	Setelah meracik bahan mentah seperti daging, ikan, sayuran dan lain-lain. Setelah mengerjakan pekerjaan lain seperti bersalaman, menyetir kendaraan, memperbaiki peralatan, memegang uang dan lain-lain
4. Perilaku penjamah makanan dalam melakukan kegiatan pelayanan penanganan makanan	Tidak menggaruk-garuk rambut, lubang hidung atau sela-sela jari/kuku Tidak merokok Menutup mulut saat bersin atau batuk Tidak meludah sembarangan di ruang pengolahan makanan Tidak menyisir rambut sembarangan di ruang pengolahan makanan Tidak memegang, mengambil, memindahkan dan mencicipi makanan langsung dengan tangan (tanpa alat) Tidak memakan permen dan sejenisnya pada saat mengolah makanan
5. Penampilan penjamah makanan	Selalu bersih dan rapi Memakai tutup kepala Memakai alas kaki yang tidak licin Tidak memakai perhiasan Memakai sarung tangan

Sumber: Kemenkes RI, Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit, 2013

B. Praktik

Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*Overt Behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan

faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Praktik/tindakan ini mempunyai beberapa tingkatan :

1. Respon terpimpin (*guided response*)

Yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator tindakan tingkat pertama.

2. Mekanisme (*mecanism*)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai tindakan tingkat kedua.

3. Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikan tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Pengukuran tindakan maupun perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dilakukan secara langsung, yakni mengobservasi tindakan atau kegiatan tenaga penjamah. Pengukuran praktik (*overt behavior*) juga dapat diukur dari hasil perilaku tersebut (Prawita, 2018).

C. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “ tahu “ dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni pengelihatannya, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai

menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wawan dan Dewi 2019).

Pengetahuan ini sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu juga ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat juga diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang pengetahuan mengandung 2 aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang cukup dalam domain kognitif ada 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan dan Dewi, 2019) yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang

dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan , menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Orang Yang telah paham terhadap objek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum , rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam kontek atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan meteri atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintetis (*Syntesis*)

Sintetis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor –faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan (Nursalam,2003 dalam wawan dan Dewi 2019) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah keburukan yang harus dikakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak

merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

3) Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

b. Faktor eksternal yaitu :

1) Faktor lingkungan

Menurut Ann. Mariner yang dikutip dari Nursalam (2003) , lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

3. Cara menilai pengetahuan

Mnurut Arikunto (2010), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket yang menayakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek penelitian dan sesuai dengan tingkatannya. Adapun jenis pertanyaan

yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dibagi menjadi 2 jenis yaitu :

a. Pertanyaan subyektif

Penggunaan pertanyaan subyektif dengan jenis pertanyaan *essay* digunakan dengan penilalain yang melibatkan faktor subyektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu kewaktu.

b. Pertanyaan obyektif

Jenis pertanyaan obyektif seperti pilihan ganda (*multiple choise*), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat dinilai secara pasti oleh penilai.

Menurut Arikunto (2010), pengukuran pengetahuan dapat dikatagorikan menjadi 3 yaitu :

- a. Pengetahuan baik jika responden dapat menjawab 76 – 100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- b. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56 – 75% dengan benar dari total jawaban yang benar.
- c. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab < 56% dari total pertanyaan.

D. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah merupakan reaksi suatu respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau issue (Petty dan cocopio, 1986 dalam Azwar, 2000).

Struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu :

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereo type* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen efektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen efektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Menurut Notoatmojo 1996 dalam Wawan dan Dewi 2019, sikap terdiri dari berbagai tindakan yakni :

- a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan mempertahankan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya , mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

c. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung Jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap ada enam yaitu :

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau serah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotifasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d. Media masa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pertanyaan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Azwar, 2005).

3. Cara pengukuran sikap

Menurut Azwar (2005) dalam Wawan dan Dewi (2019) pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pertanyaan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatkan hal-hal yang positif mengenai obyek sikap, yaitu kalimatnya bersikap mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan *favourable*. Sebaliknya pernyataan

sikap mungkin pula berisi hal-hal negative mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan yang tidak *favourable*. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favourable* dan tidak *favourable* dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negative yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali obyek sikap.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat/pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuisioner menurut Notoatmojo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2019).

Salah satu metode pengukuran sikap adalah dengan menggunakan skala Likert yaitu pernyataan positif yang diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1, sedangkan pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5 yaitu : (Sugiono, 2011)

a. Pernyataan positif

Sangat setuju : 5

Setuju : 4

Kurang setuju : 3

Tidak setuju : 2

Sangat tidak setuju : 1

b. Pernyataan negative

Sangat setuju : 1

Setuju : 2

Kurang setuju : 3

Tidak setuju : 4

Sangat tidak setuju : 5